

**INTERAKSI SOSIAL KAUM *DIFABLE NETRA*****Moh.Wifaqul Idaini**

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

Email: wifaqidaini92@gmail.com

**INFO ARTIKEL****Diterima**

10 Februari 2021

Diterima dalam bentuk review 13 Februari 2021

Diterima dalam bentuk revisi 18 Februari 2021

**ABSTRACT**

*The problem with the disabled blind interacting is the slow adjustment of the disabled blind, as an effort to foster social contact with the blind is to carry out various positive activities as an effort to adjust. This study aims to provide continuity between the activities carried out by the blind and the social interactions with the disabled blind. The activities carried out by the disabled blind can be a good start to see and start how the social interactions are with the disabilities carried out blind. Factors that influence the interaction of the blind with disabilities are the importance of understanding human behavior, the importance of self-regulation, and the relationship between individuals and society. The research is field research using descriptive analysis and a qualitative approach. To get information about this research used were interviews, observation, and documentation. The result of this research is that the public's view of the disabled Netra ( ) begins to shift in meaning to a positive direction. Such things must continue to be developed by various parties in the family, community, and government to provide the facilities needed by the disabled blind. It can be concluded, namely, a social phenomenon that often occurs around the community different abilities in a person is often associated with limitations, shortcomings and even make mockery so that it makes room for the movement they become obstructive and limited in associating and interacting with the environment. The problem with people with visual impairments in interacting is the slow pace of adjustment self with the disabilities blind, as an effort to foster social contacts with the disabilities blind doing various positive activities as an effort to adjust.*

**Keywords:***disable Netra; interaction and social***Kata kunci:***difable netra; interaksi dan sosial***ABSTRAK**

Permasalahan diri seorang *difable netra* dalam berinteraksi adalah lambatnya penyesuaian diri *difable netra*, sebagai upaya untuk menumbuhkan kontak sosial *difable netra* adalah dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif sebagai upaya untuk menyesuaikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kesinambungan antara kegiatan yang dilakukan *difable netra* dengan interaksi sosial *difable netra*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan *difable netra* mampu menjadi awal yang baik untuk melihat dan memulai bagaimana interaksi sosial *difable netra*.

Interaksi *difable netra* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pentingnya pemaknaan terhadap perilaku manusia, pentingnya pengaturan diri, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Penelitian ini ialah studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari riset ini adalah bahwa pandangan masyarakat terhadap *difable netra* mulai ada pergeseran makna ke arah positif. Hal demikian harus terus dikembangkan oleh berbagai pihak keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh *difable netra*. Dapat disimpulkan yaitu fenomena sosial yang sering terjadi di sekitar lingkungan masyarakat terhadap kemampuan yang berbeda pada diri seseorang sering dikaitkan dengan keterbatasan, kekurangan bahkan menjadikan bahan olok-olokkan sehingga membuat ruang gerak mereka menjadi penghalang dan terbatas dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya. Permasalahan diri seorang *difable netra* dalam berinteraksi adalah lambatnya penyesuaian diri *difable netra*, sebagai upaya untuk menumbuhkan kontak sosial *difable netra* adalah dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif sebagai upaya untuk menyesuaikan diri.

Attribution-ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



## Pendahuluan

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tidak jauh dari apa yang disebut dengan proses interaksi sosial. Dalam lingkungan sosial proses ini terjadi antara satu orang dengan yang lain atau orang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang lain atau dapat disimpulkan bahwa ketika manusia dan kelompok sosial ada, maka terdapat hubungan timbal balik dan proses interaksi sosial ada seperti berbicara melalui bahasa atau tindakan fisik lainnya (Santoso, 2014).

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Berkaitan mengenai interaksi bagi orang pada umumnya adalah hal yang mudah dilakukan, namun akan menjadi lain dan sulit apabila di alami oleh anak yang tidak normal seperti pada umumnya yaitu anak *difable*. Hal ini karena anak *difable* mempunyai kelainan baik dari segi fisik ataupun mental kondisi yang demikian membuat anak sulit untuk berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. *Difable netra* atau tunanetra merupakan salah satu di antara *difable* lainnya yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

*Difable netra* ialah istilah untuk mendeskripsikan orang yang mengalami disfungsi penglihatan. Disfungsi penglihatan seringkali berujung pada masalah sosial, seperti penolakan oleh lingkungan sosial, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kasih sayang dan terlalu melindungi diri dari orang lain, serta kesulitan dalam mencari pekerjaan. Oleh karena itu, memahami perbedaan kemampuan orang umum dengan orang kemampuan berbeda (*difable*) itu sangat penting sebagai upaya tindakan preventif diskriminasi terhadap orang lain.

Seorang *difable netra* memiliki kompetensi sosial yang terbatas dan sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas perkembangan berdasarkan usianya. Seorang *difable netra* perlu menyadari kompetensi sosialnya di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Namun karena kondisi fisiknya, mereka tidak dapat berkembang secara normal. Dalam interaksi sosial seseorang akan memperoleh norma-norma yang ada di lingkungan sosialnya, belajar bekerjasama dengan orang lain dan memperoleh kepuasan serta kebahagiaan dalam perkembangan hidupnya. Kompetensi sosial yang baik dapat membuat seseorang berkembang menjadi individu yang normal dan sebagai makhluk individu yang sosial. Namun karena kekurangan yang mereka miliki, seorang *difable netra* tidak dapat berkembang seperti orang normal sehingga keterampilan sosial mereka dapat berkembang secara optimal, mereka membutuhkan dukungan semua pihak terutama tempat tinggalnya.

Selain itu, kompetensi penyesuaian diri seorang *difable netra* akan lebih lama dibandingkan dengan orang yang melihat dengan normal, karena penyesuaian diri seseorang mungkin membutuhkan waktu atau proses yang panjang, dan mungkin harus dilakukan melalui berbagai macam cara. Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh *difable netra* dan penyesuaian diri yang lama ini disebabkan oleh persepsi dari masyarakat mengenai *difable netra*. Hambatan utama bagi individu *difable netra* bukan ke-*difable*-annya itu sendiri, melainkan sikap orang-orang yang melihat terhadap *difable netra* tersebut. Contohnya: hasil penelitian oleh (Lock, 2012) 30 orang yang disurvei, 20 orang memandang negatif tentang *difable*. Pelanggaran terkait dugaan diskriminasi kepada dua CPNS 2020 difabel yang awalnya mereka lulus bahkan mereka menduduki peringkat pertama secara nasional di seleksi SKD, namun tidak lolos di tahap selanjutnya karena berbagai alasan salah satunya tidak memenuhi syarat *disabilitas* yang dimaksud instansi tersebut (<https://difabel.tempo.co/read/1432937>). Keterbatasan-keterbatasan tersebut, sebagian besar diakibatkan oleh lingkungan yang tidak akomodatif dan sikap diskriminatif dari orang-orang yang melihat, bukan oleh kekurangan fungsional yang terkait dengan kemampuan dalam melihat itu sendiri.

Sebagian masyarakat menolak atau kurang menghargai keberadaan *difable netra* karena memandang *difable netra* tidak memiliki kemampuan atau potensi apa-apa dan selalu membebani orang lain, begitupun dengan sikap orang tua yang menolak keberadaan anaknya yang *difable netra*, memandangnya anaknya tidak dapat tumbuh menjadi orang sebagaimana yang telah diharapkan sebelum kelahirannya.

Dari sudut pandang pekerjaan, kebanyakan orang memandang *difable netra* sebagai tukang pijat atau setidaknya memiliki keterampilan memijat. Asumsi ini didasarkan pada asumsi kebanyakan orang. Persepsi seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti seringnya interaksi orang dengan *difable netra*. Orang yang sering berinteraksi dengan *difable netra* dengan yang jarang berinteraksi, akan memiliki pandangan yang berbeda tentang *difable netra*. Demikian pula, orang yang memiliki pengetahuan dengan yang tidak memiliki pengetahuan mengenai *difable netra*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) berupa analisis deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Metode yang digunakan pada pengumpulan informasi ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Riset sederhana ini dilakukan pada mahasiswa *difable netra* yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, dengan mengambil sample *difable netra* sebagai sebuah basis penelitian yang sederhana dan difokuskan penelitian ini lebih mendalam dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan *difable netra* tersebut baik di lingkungan kos dan di lingkungan komunitas *difable* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis melakukan pengamatan selama dua minggu untuk mengamati secara mendalam bagaimana interaksi seorang *difable netra* dalam lingkungan sosialnya, untuk memperkaya informasi, penulis mengamati dan berkomunikasi dengan komunitas *difable* yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun sampel yang peneliti jadikan responden ialah saudara Akbar Setiawan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah. Dia adalah salah satu mahasiswa yang berasal dari Medan Sumatera Utara. Setelah lulus di SLTP PPGRI Medan pada tahun 2006, ingin melanjutkan pendidikan SMA-nya diluar Sumatera sebagai upaya untuk menumbuhkan kemandiriannya.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam sebuah tatanan sosial, keluarga merupakan tokoh terpenting dalam pembentukan sikap dan keribadian sosial anak. Kebiasaan buruk orang tua terhadap anaknya yang *difable* biasanya adanya tidak memberikan ruang kebebasan untuk ananknya yang *difable* untuk mengembangkan bakatnya hal ini dikawatirkan timbul rasa malu dari keluarga tersebut. Namun berbeda yang dialami sodara Akbar dan mungkin juga kebanyakan dari *difable netra* lainnya. Seperti apa yang diungkapkan Mas Akbar bahwa:

“Kalau orang tua saya memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih tujuan hidup saya dan terhadap pergaulan saya. Kadang orang tua saya memberikan fasilitas kepada saya sehingga saya bisa bergaul dengan teman sebaya, yang terpenting dari orang tua saya adalah beliau itu sering memberikan motivasi kepada saya. Sehingga tidak ada alasan buat saya untuk menyerah”.

Dari pemaparan saudara Akbar diatas, bahwa sebagai seorang *difable* hal yang paling dibutuhkan adalah sebuah fasilitas baik yang dimilikinya secara pribadi maupun yang bersifat umum yang telah disediakan pemerintah ataupun lembaga terkait untuk melakukan suatu tindakan selanjutnya adalah motivasi yang dapat menumbuhkan kekuatan dan semangat seorang *difable*, tidak hanya berasal dari orang tuanya akan tetapi dari orang-orang terdekatnya. Mas Akbar sebagai *difable netra* yang memiliki kemauan kuat untuk terus mengembangkan potensinya sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk keluarga, masyarakat dan negara.

Dalam melakukan sebuah kegiatan interaksi sosial yang *continue*, *difable netra* akan mendapatkan manfaat atau timbal balik yang akan kembali kepada dirinya.

Dalam artian, bahwa kontinuitas aktivitas yang dilangsungkan *difable netra* itu memberikan dampak besar dalam kehidupan dan menjalin komunikasi baik di dalam maupun luar lingkungannya seperti keluarga, masyarakat ataupun organisasi, oleh karena itu, peluang *difable netra* menjadi diri yang positif semakin bagus. Selain itu, penulis merasakan keramahan Mas Akbar dan teman-teman yang lain ketika penulis melakukan pengamatan di *basecamp difable corner* perpustakaan UIN SUKA walaupun baru pertama kali melakukan interaksi bersama mereka.

Keramahan dan sikap terbuka Mas Akbar Setiawan mendorong peneliti untuk melakukan pengamatan lebih dalam mengenal sisi mereka melakukan kontak sosial dengan orang lain. Penulis tidak hanya melakukan pengamatan kegiatan yang dilakukan Mas Akbar Setiawan terbatas di ruang *difable* saja, lebih jauh lagi penulis ingin mengetahui setiap kegiatan yang dilakukan Mas Akbar di luar lingkungan kampus saja seperti ketika kegiatan Makrab *part time* perpustakaan di *Wild Rescue Center* (WRC) di Kulonprogo, pelatihan *soft skill* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diselenggarakan oleh kalangan akademisi UIN Sunan Kalijaga dan kegiatan di sekitar asrama. Akan tetapi penulis lebih banyak melakukan pengamatan dengan Mas Akbar di *difable corner* karena keluasaan waktu untuk melihat kegiatan Mas Akbar. Hasil pengamatan penulis terkait dengan kontak sosial yang dilakukan di *corner* tidak hanya ada teman-teman *difable* saja, melainkan dari teman-teman yang *non-difable* setiap harinya berkumpul di *corner* untuk sekedar bersenda gurau, mengerjakan tugas bersama ataupun melakukan semaan Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari Kamis sore setelah Ashar dan sekarang sudah memasuki Jus ke-4.

Penulis agak terkesan dengan sikap yang ditawarkan oleh Mas Akbar yang ketika itu baru pertama kali melakukan interaksi dengan Mas Akbar. Keterbukaan dan rasa senang menerima orang baru untuk sangat terlihat jelas dari antusiasmenya Mas Akbar. Hal ini senada dengan yang dikatakan Mas Akbar ketika melakukan interaksi dengan orang baru, bahwa:

“Dalam melakukan penyesuaian terhadap orang-orang baru biasanya ada kebingungan karena saya belum kenal sekali sama dia ataupun sebaliknya. Kadang ketika bingung saya berfikiran ini anak munya seperti apa? Tapi kalau uda kenal ya malah asyik aja, ketawa ketiwi, dibuli bahkan sampai ada yang curhat. Terus saya ini orangnya sok kenal sok deket jadi biasanya kalau ada orang baru saya itu tau bagaimana dia? buat ngobrol asyik atau tidak dan lainnya”

Dalam teori penyesuaian diri terhadap sebuah interaksi baru ada empat kriteria sebagai acuan seseorang itu mudah untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baru yaitu, kematangan intelektual, sosial, emosional dan tanggung jawab personal, dari pengamatan penulis, keempat kriteria itu sudah dimiliki Mas Akbar dan harus dimiliki oleh semua orang entah itu *difable* maupun *non-difable* sehingga akan memunculkan sebuah hubungan yang harmonis tanpa diskriminasi. Dengan demikian maka ketika seseorang melakukan interaksi dengan seorang *difable netra* ataupun lainnya maka akan

memunculkan sebuah persepsi yang positif dan orang-orang akan lebih memberikan perhatian.

Dalam melakukan interaksi sosial yang sangat berpengaruh adalah status sosial dari orang tersebut. Sebagai *difable netra* Mas Akbar adalah seorang yang memiliki tekad kuat untuk menuntun ilmu setinggi mungkin. Memang melalui pendidikan seseorang akan dipertimbangkan status sosialnya. Hal ini diungkapkannya bahwa dia ingin melanjutkan ke jenjang Pasca Sarjana akan tetapi keterlambatan dalam melakukan pendaftaran sehingga cita-cita tersebut dialihkan untuk mencari pekerjaan dulu. Sebagai manusia pada umumnya tentu memiliki harapan untuk dirinya bisa bermanfaat untuk agama, keluarga, masyarakat dan negara, melalui pendidikan ini Mas Akbar ingin membuktikan bahwa dirinya bisa sama dengan orang-orang pada umumnya.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap *difable* (*netra*) mulai ada pergeseran makna ke arah positif. Hal demikian harus terus dikembangkan oleh berbagai pihak keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh *difable netra*. Kedepannya perlu adanya dukungan, kasih sayang, kehangatan dan perlindungan anggota keluarga dan masyarakat bagi *difable* serta menjadi kesempatan yang baik untuk tumbuh dan berkembang menjadi diri yang positif, menjadi diri yang lebih mandiri.

#### **A. Interaksi Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk dapat mempertahankan hidupnya dan menjadikan hidupnya lebih bermakna, sehingga manusia harus berinteraksi secara sosial dengan manusia di sekitarnya. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar individu, kelompok atau individu ke kelompok dan sebaliknya (Setiadi & Kolip, 2011). Hubungan sosial yang dimaksud bisa antara individu, antara satu kelompok dengan kelompok lain dan antara kelompok dan individu.

Proses terjadinya interaksi adalah pada saat manusia bertemu dan bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimilikinya, kemudian makna tersebut berasal dari interaksi antar seseorang dengan sesamanya. Akan tetapi makna tersebut tidak bersifat tetap namun dapat dirubah melalui penafsiran terhadap makna tersebut yang dilakukan individu ketika menjumpai sesuatu (Anwar, 2013). Interaksi sosial terjadi jika antar individu atau kelompok terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya hubungan sosial dan komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi serta pemberian makna dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Interaksi sosial adalah kemampuan individu untuk menanggapi kontak internal atau eksternal pribadi. Adanya kesinambungan antara kegiatan yang dilakukan oleh *difable*, maka akan semakin besar peluang *difable* untuk bersentuhan sosial dan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, dari sinilah dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan *difable* merupakan permulaan yang positif untuk mengamati proses interaksi sosial *difable* dengan lingkungan sekitar. Namun ada beberapa aspek promotor yang mempengaruhi perbuatan dan tindak tanduk individu *difable* dalam

berinteraksi dengan masyarakat, yaitu sugesti, empati, imitasi, identifikasi, motivasi dan simpati (Bali, 2017).

## **B. Difabilitas**

Istilah *disabilitas* menjadi sebuah wacana yang diperdebatkan. Secara umum *disabilitas* disandingkan kepada orang yang “cacat”. *Disabilitas* didefinisikan sebagai seseorang yang mengalami keterbatasan dalam hal fisik, intelektual, sensorik dan mental dalam jangka waktu waktu berkepanjangan, sehingga mereka mengalami hambatan dalam hal bermobilitas dan interaksi sosial (Saputro, dkk. 2015).

Menurut UU No. 4 Tahun 1997, penyandang cacat diartikan bahwa *disabilitas/kecacatan* adalah “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan kehidupan secara selayaknya, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik; (b) penyandang cacat mental, dan (c) penyandang cacat fisik dan mental”.

Sementara itu, *World Health Organization* (WHO) dalam kebijakannya yang tertulis dalam *International Classification Impairment, Disabilities and Handicaps* (ICIDH) mempunyai tiga definisi berkaitan dengan *disable*. *Pertama*, definisi tentang *Impairment* yang diartikan sebagai orang yang tidak berdaya secara fisik sebagai konsekuensi ketidaknormalan psikologik, psikis atau karena kelainan pada struktur organ tubuhnya. *Kedua*, definisi *Dissability* sebagai ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas pada tataran aktifitas manusia normal, sebagai akibat dari kondisi *impairment*. *Ketiga*, definisi *Handicap* sebagai seseorang yang tidak dapat menjalankan peran sosial ekonomi karena kelainan fungsi atau kecacatan akibat kerusakan fisik dan psikis (Adi & Tisnawati, 2020).

Dalam perkembangannya, istilah *disability* telah diganti dengan istilah *difable*. Kata *disability* memiliki makna konotasi yang negatif yaitu ‘cacat’, dengan istilah *difable*, mengajak masyarakat untuk membangun kembali nilai-nilai sebelumnya, yang semula menganggap sebagai kondisi cacat atau abnormal menjadi pemahaman terhadap *difable* sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula dengan pemahaman baru itu, masyarakat diharapkan tidak lagi memandang para *difable* sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Namun sebaliknya, para *difable* dipandang sebagai layaknya manusia umumnya yang memiliki potensi dan kelebihan masing-masing.

## **C. Klasifikasi Difable**

*Difable* ialah setiap individu yang memiliki fisik atau mental yang berbeda dalam memenuhi kebutuhannya dan melakukan aktivitas sehari-hari membutuhkan layanan khusus. Berikut ini ada beberapa macam *difable*, yaitu (Muttaqin, 2019):

1. *Tunadaksa* mengacu pada unsur jasmani yang kurang paripurna sebab genetik, insiden nahas, atau gangguan yang menyebabkan gerakan terbatas. Contohnya: paraplegia, amputasi kaki dan tangan, *cerebralpalsy* dan cedera tulang.
2. *Tunarungu Wicara* ialah cedera yang disebabkan oleh disfungsi pendengaran dan bahasa (baik yang disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan atau penyakit).

3. *Tunanetra* adalah mereka yang kehilangan penglihatan/ fungsinya karena faktor bawaan, kecelakaan atau penyakit dan mengalami hambatan gerak.
4. *Tunalaras* adalah orang yang mengalami kesulitan dalam pengaturan diri dan perilakunya tidak sesuai dengan norma umum, lingkungan kelompok, umur dan masyarakat keseluruhan, sehingga merugikan diri sendiri atau orang lain atau orang yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

#### **D. *Difable Netra***

Secara harfiah *difable netra* adalah orang yang tidak dapat melihat atau disebut dengan *vision impairment/ difable netra* (Manastas, 2016). *Difable netra* adalah perbedaan kemampuan dalam melihat/ keterbatasan dalam penglihatan (Kamaludin, 2015). Menurut tafsir Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam salah satu karyanya, *difable netra* adalah individu yang menjumpai disfungsi penglihatan, sehingga dalam pertumbuhannya serta melaksanakan fungsi kehidupannya secara ideal diperlukan pelayanan khusus (Kemensos, 2011). Beberapa orang mengartikan *difable netra* bukan hanya orang yang tidak dapat melihat, tetapi juga orang yang memiliki keterbatasan penglihatan, sehingga meskipun berkacamata, orang tersebut tetap tidak dapat menggunakan fasilitas umum yang biasa digunakan oleh orang pada umumnya (Hidayat & Suwandi, 2013).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *difable netra* itu individu yang memiliki keterbatasan pandangan, sehingga untuk memenuhi hajatnya dan menjalankan aktivitas keseharian memerlukan layanan dan pelatihan khusus. Penglihatan yang terbatas menjadi kendala bagi *difable netra* untuk bersosialisasi dengan ruang sosialnya, maka perlu dibentuk sikap sosialnya.

#### **E. Klasifikasi *Difable Netra***

1. Klasifikasi *difable netra* yang didasarkan pada waktu terjadinya disfungsi penglihatan yaitu (Aziz, 2014):
  - a. *Difable netra* sebelum dan bawaan lahir. Mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman visual
  - b. *Difable netra* setelah lahir atau ketika mereka masih kecil, mereka sudah memiliki kesan dan pengalaman visual, tetapi mereka tidak cukup kuat dan mudah dilupakan.
  - c. *Difable netra* pada usia sekolah atau remaja, mereka sudah memiliki kesan visual dan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan pribadi.
  - d. *Difable netra* usia dewasa, secara umum semua orang sadar dapat melakukan latihan dan adaptasi.
  - e. *Difable netra* lansia, dalam banyak kasus, sulit untuk melakukan latihan penyesuaian.
  - f. *Difable netra* bawaan.
  
2. Menurut tingkat daya penglihatan, penyandang *tunanetra* dapat diklasifikasikan yaitu :

- a. *Difable netra* ringan (*low vision*), yaitu orang yang memiliki gangguan penglihatan tetapi masih dapat mengikuti program pendidikan dan dapat melakukan pekerjaan atau kegiatan yang berkaitan dengan fungsi penglihatan
  - b. *Difable netra* setengah berat (*partially sighted*), yaitu kehilangan sebagian penglihatannya, namun dapat mengikuti pendidikan atau kegiatan membaca dengan huruf tebal hanya dengan menggunakan kaca pembesar
  - c. *Difable netra* (*totally blind*), yaitu mereka yang tidak bisa melihat sama sekali.
3. Dari perspektif media baca, penyandang tunanetra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: pembaca *braille* dan pembaca *font visual*.
4. Didasarkan pada kemampuan melihat relatif terhadap mata normal (pada jarak 200 kaki), yaitu (Adawiyah, 2017):
- a) *20/200 legal blindness*. Kemampuan melihat suatu benda pada jarak 20 kaki, sedangkan kemampuan mata normal pada jarak 200 kaki. Maka individu dengan kemampuan ketajaman penglihatan 20/200 kaki berhak menerima bantuan alat penglihatan.
  - b) *5/200–10/200 – travel vision*. Kemampuan untuk melihat suatu benda pada jarak 5–10 kaki
  - c) *3/200–5/200 – motion perception*. Kemampuan untuk melihat suatu benda pada jarak 3-5 kaki, sementara seseorang dengan ketajaman mata normal dapat melihat pada jarak 200 kaki.
  - d) Kurang dari *3/200 – light perception (low vision)*. Kemampuan untuk membedakan sinar yang kuat pada jarak 3 kaki dari mata, akan tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk mendeteksi gerakan tangan pada jarak yang sama; dan
  - e) Bermasalah dalam mempersepsikan visual – buta total. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui atau membedakan adanya sinar yang kuat yang ada langsung di depan matanya.

#### **F. Ciri Khas atau karakteristik *Difabe Netra***

Orang *difable netra* secara fisiologis sama dengan orang biasa. Namun, ada beberapa hal yang membedakan keduanya. Orang *difable netra* memiliki beberapa ciri diantaranya: Rasa curiga pada orang lain, mudah tersinggung, ketergantungan yang berlebihan, *blindism* (tindakan yang tidak mereka sadari), rendah diri, tangan ditekuk ke depan dan badan sedikit membungkuk (seperti melakukan lamunan), fantasi yang kuat mengingat suatu objek, kritis, berani, terpusat atau terfokus (Purwanegara, 2019).

#### **G. Problem Sosial *Difable Netra***

Orang *difable* (*netra*) sering menghadapi masalah atau diskriminasi. Minimnya fasilitas yang tersedia seperti pendidikan, kursi, tangga, jalan khusus, dan lain-lain, untuk melakukan kegiatan bagi orang-orang *difable*, merupakan bentuk tindakan diskriminasi terhadap hak-haknya. Rumah, sekolah, kampus, tempat kerja dan transportasi umum dan tempat lain adalah tempat dimana *difable netra* mengalami diskriminasi. Dari beberapa tempat tersebut, tindakan diskriminasi paling besar kemungkinan terjadi adalah dari pihak keluarga. Hal tersebut terjadi dengan

pembatasan ruang gerak *difable netra* untuk berinteraksi dengan orang lain. Pembatasan inetraksi terhadap *difable netra* akan menimbulkan *problem*, antara lain (Direktorat Kementerian Sosial, 2010):

- 1) Keheterogenan pengalaman. Dependensi pada indera penglihatan mengakibatkan *difable netra* mengalami kemuskilan dalam menemukan beraneka ragam pengalaman dan informasi yang dapat diterima oleh visual. Hal tersebut berakibat pada *difable netra* mengalami kekurangan dalam memperoleh konsep tentang diri, objek mereka dan lingkungan mereka.
- 2) Interaksi dengan lingkungan, pengendalian diri dan lingkungan melibatkan indera penglihatan. Dependensi visual menyebabkan *difable netra* menghadapi *problem* dengan lingkungan, yang menyebabkan *difable netra* tetap bisu dalam interaksi sosial.
- 3) Berpindah-pindah lingkungan. Dalam hal ini, *difable netra* dituntut secara ekstra untuk memiliki kompetensi mobilitas yang baik. Jadi ketika individu mendapati disfungsi penglihatan, maka jangan sampai *kedifable*-annya menghambat mobilitasnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akses informasi, interaksi dan adaptasi dengan lingkungan, serta keterbatasan mobilitas membuat *difable netra* memerlukan fasilitas dan penataran khusus agar mampu memulai aktivitas layaknya manusia pada umumnya terutama mereka yang berinteraksi dengan ruang sosialnya.

#### **H. Penyesuaian Diri Kaum *Difable Netra***

Penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan suatu istilah yang sangat sulit didefinisikan karena penyesuaian diri mengandung banyak arti. Penyesuaian diri (Ghufron & Rini Risnawita, 2010) diartikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi kebutuhan dari dalam dan dari lingkungan untuk mencapai keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan kebutuhan lingkungan dan untuk membangun harmoni antara individu dan kenyataan.

Menurut Schneider bahwa penyesuaian diri itu relatif karena, *pertama*, *adaptation* berarti penyesuaian diri yang dianggap sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang bisa menyesuaikan diri dengan baik berarti hubungannya dengan lingkungan memuaskan. *Kedua*, *conformity* berarti jika seseorang memenuhi standar sosial dan hati nurani, ia akan memiliki pengaturan diri yang baik. *Ketiga*, *mastery* berarti orang yang *adaptable* mempunyai kemampuan untuk merencanakan dan mengatur *self response* sehingga dapat secara efektif menyusun dan merespon semua masalah. *Keempat*, *individual variation* berarti terdapat perbedaan individu dalam perilaku dan respon terhadap masalah (Ghufron & Rini Risnawita, 2010). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan individu untuk mengubah perilaku sehingga individu tersebut selaras dengan lingkungannya. Individu tersebut juga secara dinamis mampu menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Dalam proses adaptasi sosial yang dinamis, individu akan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengakuan sosial, peran sosial, penghormatan dan pertemanan

komunitas. Individu juga akan melakukan proses penyesuaian diri untuk menentukan dan memahami keterampilan, pengetahuan yang sesuai dengan dirinya. Selain itu, individu akan melakukan proses integrasi.

Mengenai aspek penyesuaian diri sebagaimana yang diutarakan oleh Desmita mengutip pendapat From dan Gilmore bahwa penyesuaian diri yang sehat adalah apabila individu memiliki empat aspek berikut ini:

- 1) Kematangan emosional. Dalam kematangan emosional individu yang dapat menyesuaikan diri manakala memiliki kehidupan emosional yang mantap, dapat menyatakan emosinya dengan asertif serta sikap positif dalam menyatakan ekspresi diri.
- 2) Kematangan social. Kemampuan sosial adalah kemampuan individu melibatkan dirinya dalam komunitas sosial dimana dia berada, kesediaan dalam bekerjasama dan sikap toleransi.
- 3) Kematangan intelektual. Individu yang memiliki kematangan intelektual akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya karena individu tersebut memiliki wawasan konsep diri, penerimaan diri dan kepercayaan diri yang memungkinkan individu tersebut dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam lingkungan sosialnya.
- 4) Tanggung jawab personal. Tanggung jawab personal merupakan tanda penyesuaian diri yang baik manakala individu itu dapat menyusun rencana kerja dalam kehidupannya, dan menyelesaikannya dengan baik (Sayyidah, 2015). *Difable netra* hendaknya bisa membiasakan diri dimana pun ia berada harus mampu parameter tersebut. Sebaliknya manakala *difable netra* tidak mampu memenuhi parameter tersebut akan menimbulkan keadaan emosional yang tertekan, munculnya konflik dengan lingkungan serta keadaan yang membuatnya menarik diri dari ruang sosialnya. Dalam hal ini, *difable netra* yang tertekan akan merasa cemas, gelisah, mudah marah, mudah tersinggung, depresi, rasa percaya menurun, *mood* berubah-ubah.

Selain itu, *difable netra* akan mengalami hambatan inteligensia yang dicirikan dengan adanya gangguan dalam konsentrasi, ingatan, suka melamun, sukar mengambil keputusan, kehilangan rasa humor. Keadaan fisik individu yang terinfeksi ini akan menunjukkan tanda-tanda mudah sakit, stres dan lain sebagainya serta terakhir akan mengalami gangguan dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya kehilangan kepercayaan kepada orang lain, mudah menuduh orang lain, memiliki sikap terlalu membentengi atau menjaga diri, dan suka berdiam diri dari orang lain.

#### **I. Konstruksi Sosial Terhadap Kaum *Difable Netra***

Kaum *difable netra* atau biasa disebut dengan penyandang disabilitas ialah orang yang tidak dapat melihat atau buta yang perlu dimonitor seperti anggota masyarakat yang lain. Hal ini karena *difable netra* merupakan insan yang sama seperti insan pada

umumnya dan memiliki hak yang sama. Konsep sosial yang menganggap adanya ‘manusia cacat’ dan ‘manusia normal’ berdampak pada kaum *difable netra* perasaan rendah diri dan merasa semakin tersisih dari masyarakat. Minimnya kesempatan dan kepercayaan bagi kaum *difable netra* terkadang menjadi penyebab terisolasinya kaum *difable netra* dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain itu keterbatasan dalam diri *difable netra* menjadi faktor untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, pada umumnya masih ada anggapan dari masyarakat yang kurang tepat terhadap kalangan *difable netra*. Bahwasannya *difable netra* adalah orang yang sangat tergantung pada orang lain yang normal, tidak normal, tidak produktif dan memiliki kesan negatif terhadap orang normal yang ada disekitarnya. Padahal, jika pemerintah dan masyarakat berkehendak untuk mengubah keadaan ini, anggapan tersebut tidak akan terjadi.

Pemerintah selaku pembuat kebijakan seharusnya lebih memperhatikan dalam membuat kebijakan sebagai upaya untuk melindungi hak-hak *difable netra*, membangun fasilitas-fasilitas, menyediakan lapangan kerja dan membangun persepsi masyarakat bahwa kaum *difable netra* seperti manusia pada umumnya yang ingin mendapatkan perlakuan adil. Dengan menerapkan hal-hal tersebut diharapkan dapat meminimalkan anggapan buruk masyarakat terhadap orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda dalam penglihatan.

Selain itu tindakan-tindakan diskriminatif terhadap *difable netra* harus dihindari karena menimbulkan ketidakadilan dan kesengsaraan. Maka sebaiknya kita memahami bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap *difable netra* antara lain:

- 1) Membangun kesadaran bahwa *difable netra* adalah manusia biasa seperti manusia normal pada umumnya namun karena suatu hal (genetik maupun akibat kecelakaan) membuat keadaan mereka tak seberuntung manusia yang normal.
- 2) Membangun sikap sabar dan toleran dalam menghadapi ataupun berinteraksi dengan *difable netra*.
- 3) Membangun antusiasme dan memberikan pujian terhadap *difable netra*. Hal ini untuk memotivasi pada *difable netra* agar terus melakukan yang terbaik untuk melakukan hal-hal yang positif, dengan memberikan pujian terhadap *difable netra* rasa percaya diri akan terbangun saat menjalankan aktivitasnya.
- 4) Bersikap adil terhadap *difable netra* dapat menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri mereka.
- 5) Bersikap positif dan memberikan bimbingan, arahan kepada *difable netra* untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif karena kurangnya arahan terhadap *difable netra* membuat mereka terasa diasingkan dan tidak diperhatikan.

Adanya pandangan cacat, lemah, orang buta dan cenderung menghindari jika bertemu ataupun berinteraksi terhadap *difable netra* merupakan sikap diskriminatif terhadap hak-hak dan merendahkan martabat *difable netra* sebagaimana mereka ingin dianggap dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Adanya pandangan semacam itu harus dihilangkan, rasa menghargai dan menghormati antar sesama manusia harus ditingkatkan, tidak membedakan segala kekurangan maupun kelebihan pada

seseorang. Secara psikologis, eksistensi manusia atau fitrah manusia adalah saling melengkapi, disinilah peran sebagai manusia pada umumnya untuk saling melengkapi kekurangan untuk menuju kesempurnaan harus menjadi pondasi setiap makhluk untuk saling menumbuhkan hal-hal positif, membimbing, memotivasi untuk mengurangi beban psikologis dan membantu kebutuhan khusus (*difable netra*) hidup.

### **Kesimpulan**

Fenomena sosial yang sering terjadi disekitar lingkungan masyarakat terhadap kemampuan yang berbeda pada diri seseorang sering dikaitkan dengan keterbatasan, kekurangan bahkan menjadikan bahan olok-olokkan sehingga membuat ruang gerak mereka menjadi penghalang dan terbatas dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya, dalam sebuah interaksi sosial pemunculan makna terhadap seseorang sangatlah penting karena hal ini yang mendasari interaksi yang akan terjadi pada tahap berikutnya, dari sebuah makna tersebut akan muncul penyesuaian diri dalam hubungannya antara seorang *difable* dengan non-*difable*.

Permasalahan diri seorang *difable netra* dalam berinteraksi adalah lambatnya penyesuaian diri *difable netra*, sebagai upaya untuk menumbuhkan kontak sosial *difable netra* yaitu dengan sering melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang positif sehingga individu tersebut akan belajar secara *continue* untuk membangun citra diri yang baik, positif dan tumbuh menjadi manusia yang paripurna, disisi lain aktivitas yang dilakukan *difable netra* tersebut mampu menjadi tolak ukur yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan *difable netra* selanjutnya dalam mengarungi kehidupan dan aktivitas yang normal, kemudian bidang lain yang mempengaruhi interaksi *difable netra* terkait dengan pentingnya pemaknaan terhadap perilaku manusia, pentingnya pengaturan diri, dan hubungan antar pribadi dengan sosial kemasyarakatan. Dependensi dan inkompetensi yang terikat pada *difable netra* membuat mereka menjadi minder atau pasif dalam berinteraksi dengan ruang sosialnya. Disfungsi penglihatan yang terikat bukanlah simbol akan kutukan atau kesalahan yang pernah dilakukan oleh pendahulunya (keluarga), ke-*difable*-an itu ada disebabkan karena struktur sosial masyarakat yang ada, kemudian penyesuaian diri yang positif *difable netra* dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya, ruang lingkup sosialnya dan keluarganya.

### **Bibliografi**

- Adawiyah, P. R. (2017). Persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi. *POLITICO*, 17(2), 206-222.
- Adi, B. P., & Tisnawati, E. (2020). Arsitektur Vernakular Perkotaan sebagai Dasar Perancangan Pusat Rehabilitasi Penyandang Disabilitas di Daerah Istimewa

- Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Dan Desain*, 2(1), 32–44.
- Anwar, Y. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. In Bandung: Refika Aditama. Rajawali Press.
- Aziz, S. (2014). *Perpustakaan ramah difabel*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 156–165.
- Direktorat Kementrian Sosial. (2010). Modul Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Orang Dengan Kecacatan Netra Yogyakarta. *Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan*, 3(1), 153.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 1(3), 156–165.
- Hidayat, A., & Suwandi, A. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra. In Jakarta: Luxima.
- Kamaludin, A. (2015). Difable netra perbedaan kemampuan dalam melihat/keterbatasan dalam penglihatan. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 2(2), 259–272.
- Kemensos, R. I. (2011). Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Rungu Wicara di Masyarakat. Jakarta. *Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Jakarta*, 3(1), 135.
- Lock, J. (2012). Pendapat dan Perubahan Terhadap Difabel Apakah Hidup Menjadi Lebih Muda Atau Lebih Sulit Untuk Orang Yang Cacat Dalam Masyarakat Indonesia. *Malang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang*, 1(1), 1–94.
- Manastas, L. (2016). Strategi Mengajar Siswa Tunanetra. In *Kyta, Yogyakarta*. Deepublish.
- Muttaqin, A. (2019). Etika Sosial terhadap Difabel Netra: Analisis Semantik Alquran. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 6(1), 71–92.
- Purwanegara, F. R. (2019). *Layanan konseling individu dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra di masyarakat: Penelitian di BRSPDSN Wyata Guna Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Santoso, S. (2014). *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Rajawali Press.
- Saputro, Sulistyono. (2015). Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan perlindungan sosial penyandang disabilitas, Jakarta: *Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial*.

Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 2(1), 63–86.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana.